

**STUDI PENAFSIRAN LAFADZ KHUSYU’
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**

**INTERPRETATION STUDY OF THE TERM KHUSYŪ’
IN TAFSIR IBN KATSIR**

Fitri Rohmawati

Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
nailahnajiha@gmail.com

ABSTRACT

The term *khusyū’* is considered as the soul of the prayer. Someone who doesn’t present this *khusyū’* circumstance, would be like a body without soul. Besides, *khusyū’* is the first thing that would disappear from moslem society. Understanding the real meaning of the term *khusyū’* is needed to present and improve our devoutness in every prayer. This research is aimed to understand the interpretation of term *khusyū’* in Tafsir Ibn Katsir and the method used by Ibn Katsir in interpreting verses in Qur`an that contain this term. The approach used in this research is *maudhu’i* approach with the kind research library research. The analysis result of this research is known that the interpretation of the term *khusyū’* in Tafsir Ibn Katsir was adjusted within the context and the object where term rely on. When the term rely on the believers, it means the positiveness that represents obedience, submission, loyalty, resignation, strong faith, the fear of God, and the feeling of being supervised by God. But when it rely on the heathens it means the negativism that describes humility and low-class faith. When it rely on the earth physical form, it symbolized barrenness and dryness. And in the context of mountain it shows the mountain’s obedience by scattered in pieces. The method had been consistently used by Ibn Katsir in interpreting the verses in Qur`an that contain the term *khusyū’* is known as *bi al-ma`tsūr* method.

Keyword: Term *Khusyū’*, Tafsir Ibn Katsir

ABSTRAK

Khushyuk merupakan ruh dalam ibadah. Seseorang yang mengamalkan ibadah tanpa menghadirkan kekhusyukan, maka ibarat jasad tanpa ruh. Selain itu, *khushyuk* merupakan hal pertama yang akan hilang dari umat Islam. Mendalami makna lafadz *khusyū’* diperlukan untuk menghadirkan dan meningkatkan kekhusyukan dalam melaksanakan semua amal ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran terhadap lafadz khusyû' dalam tafsir Ibnu Katsir dan bagaimana metode Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz khusyû'. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan maudhû'i (tematik) dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa penafsiran lafadz khusyû' dalam tafsir Ibnu Katsir disesuaikan dengan konteks dan objek yang disandari lafadz khusyû'. Ketika lafadz khusyû' disandarkan kepada orang beriman, maka maknanya adalah sifat positif yang mewakili sikap tunduk, patuh, taat, takut (kepada Allah), berserah diri, iman yang kuat, dan merasa dalam pengawasan Allah. Sedangkan jika lafadz khusyû' disandarkan kepada orang yang kafir, maka maknanya adalah sifat negatif yang mendeskripsikan sikap kehinaan, pandangan tertunduk hina, dan derajat yang rendah. Lafadz khusyû' yang disandarkan kepada bumi bermakna bumi tersebut tidak ada tanaman, kering, dan tandus. Sedangkan ketika lafadz khusyû' disandarkan kepada gunung, maka maknanya gunung tersebut tunduk dengan bentuk ketundukannya adalah hancur pecah belah. Metode penafsiran yang dipakai secara konsisten oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz khusyû' adalah metode bi al-ma`tsûr.

Kata kunci: Lafadz Khusyû', Tafsir Ibnu Katsir

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang kosakata Al-Qur`an sangat diperlukan karena sering dijumpai di dalamnya kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Di samping itu juga ditemukan kata yang berkonotasi metaforis atau dalam ilmu balâghah disebut majâz. Apabila mufasir hanya mengetahui satu konotasi saja, sedangkan yang dimaksud adalah makna yang lain, maka dalam kondisi seperti ini, kemungkinan untuk tergelincir ke pemahaman yang keliru besar sekali.¹

Lafadz khusyû' penulis pilih karena penting adanya pembahasan makna khusyû'. Dalam suatu riwayat menerangkan bahwa ketika seorang mengamalkan ibadah tanpa menghadirkan kekhusyukan, maka hakikatnya ibadah tersebut sia-sia. Peringatan Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam kepada orang yang shalat dan puasa:

1 Nashruddin Baidan. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 337.

رَبِّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ،
وَرَبِّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهْرُ.

*"Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan bagian dari puasanya melainkan lapar dan dahaga, dan berapa banyak orang yang shalat malam tidak mendapatkan bagian dari ibadahnya melainkan begadang saja."*²

Selain itu, khusyuk merupakan hal pertama yang akan hilang dari umat ini. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ

*"Pertama kali yang akan hilang dari umat ini adalah rasa khusyuk."*³

2 Ahmad. 2001. *Musnad Al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Hadits No. 8856. Juz 14. t.p.: Muassasah ar-Risâlah. hlm. 445.

3 Thabrani. 1994. *Al-Mu`jam al-Kabîr*. Hadits No. 7183. Juz 7. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah. hlm. 295.

Sekilas ketika mendengar lafadz khusyu', tentu yang terlintas adalah perihal ibadah shalat saja, di mana merupakan amal ibadah umat Islam. Lalu bagaimana dengan orang kafir yang khusyu', atau bahkan bumi dan gunung? Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam guna mengetahui makna lafadz khusyu' dalam Al-Qur'an dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir sebagai rujukan utama dalam penelitian dan bagaimana metode Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz khusyu' di dalamnya. Pemilihan kitab Ibnu Katsir ini karena kitab ini merupakan kitab tafsir monumental yang banyak mendapat apresiasi dari kalangan para ulama dan merupakan kitab tafsir yang familiar di kalangan umat Islam.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang khusyu', serta pembahasan lain dari penafsiran Ibnu Katsir telah penulis temukan via internet, dengan beberapa judul di antaranya: (1) "Khusyuk Dalam Shalat" (Perbandingan Tafsir Al-Manâr dan Tafsir Al-Munîr) yang ditulis oleh Rinawi, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. (2) "Makna Al-Dîn dalam Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)" yang ditulis oleh Ahmad Nurhamid, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2010. (3) "Studi Analisa terhadap Metode Sistematika dan Ittijah Tafsir Ibnu Katsir" yang ditulis oleh Muhammad Sa'dul Afan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya tahun 1995.

Secara umum, pembahasan tentang khusyuk memang sudah banyak yang membahasnya. Begitu juga dengan kitab tafsir yang menjadi objek kajian. Penelitian ini mengangkat tema yang ada kemiripan dengan karya ilmiah di atas, tetapi berbeda karena fokus penelitian adalah penafsiran lafadz khusyû' dan rujukan yang menjadi acuan penulis adalah tafsir Ibnu Katsir. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya di atas.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *library research* (telaah kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i. sumber data primer adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, semisal kitab tafsir, buku-buku, artikel, makalah yang relevan dengan pembahasan.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, berikut ini adalah analisis atas penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz khusyû':

4.1 Makna Lafadz Khusyû' Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Penyebutan lafadz khusyû' dengan merujuk pada kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li

Alfâzh Al-Qur`ân Al-Karîm terdapat dalam 16 ayat, yaitu Al-Baqarah ayat 45, Âli ‘Imrân ayat 199, Al-Isrâ` ayat 109, Thâhâ ayat 108, Al-An-biyâ` ayat 90, Al-Mu`minûn ayat 2, Al-Ahzâb ayat 35, Fushshilat ayat 39, Asy-Syûrâ ayat 45, Al-Qamar ayat 7, Al-Hadîd ayat 16, Al-Hasyr ayat 21, Al-Qalam ayat 43, Al-Ma`ârij ayat 44, An-Nâzi`ât ayat 9, Al-Ghâsyiyah ayat 2.⁴

Ibnu Katsir dalam memaknai lafadz khusyû’ sesuai konteks dan objek yang disandarkan dari lafadz khusyû’. Ketika lafadz khusyû’ disandarkan kepada orang beriman, maka maknanya adalah sifat positif yang mewakili sikap tunduk, patuh, taat, takut (kepada Allah), berserah diri, iman yang kuat, ketenangan hati, tawaduk, tahan uji, dan merasa dalam pengawasan Allah. Sedangkan jika lafadz khusyû’ disandarkan kepada orang yang kafir, maka maknanya adalah sifat negatif yang mendeskripsikan sikap kehinaan, pandangan tertunduk hina, dan derajat yang rendah. Lafadz khusyû’ yang disandarkan kepada bumi bermakna bumi tersebut tidak ada tanaman, kering, dan tandus. Sedangkan ketika lafadz khusyû’ disandarkan kepada gunung, maka maknanya gunung tersebut tunduk dengan bentuk ketundukannya adalah hancur pecah belah karena konteks ayat yang menenangkan beratnya amanat Allah.

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap lafadz-lafadz khusyû’ secara umum semakna dengan penafsiran ulama mufasir lainnya. Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا

عَلَى الْخَشْيَةِ

4 Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2012, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur`ân Al-Karîm*, (Damaskus: Dâr al-Basyâir), cet. 1, hlm. 310-311.

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya membawakan beberapa riwayat, di antara nya dari Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud khâsyi`în adalah orang-orang yang percaya kepada Al-Kitâb yang diturunkan Allah. Menurut Mujahid, mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Menurut Abul ‘Aliyah orang-orang yang khusyuk adalah orang-orang yang merasa takut.⁶

At-Thabariy dalam tafsirnya mengomentari firman Allah “kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”, yaitu orang yang tunduk dalam ketaatan kepada-Nya, takut akan kekuasaan-Nya, yakin dengan segala janji dan ancamannya. Kemudian at-Thabariy membawakan riwayat-riwayat berkenaan dengan makna khusyuk dalam ayat tersebut. Antara lain riwayat dari Abul ‘Aliyah yang memaknai “kecuali orang-orang yang khusyuk” adalah orang-orang yang takut. Menurut Mujahid adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Ibnu Zaid mengatakan bahwa khusyuk adalah rasa takut kepada Allah, kemudian dia membaca firman Allah “dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina” (QS. Syûra: 45), rasa takut telah menghinakan mereka.⁷

Abu Hayyan dalam tafsirnya mengatakan bahwa khusyû’ dalam ayat tersebut maknanya

5 *Al-Qur`an dan Terjemahan yang telah ditashih Depag*, 2009, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan), hlm. 7.

6 Abu Al-Fida` Ismail ibn Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur`ân Al-Azhîm*. Tahqiq: Sami ibn Muhammad Salamah. Riyadh: Dâr At-Thayyibah. Juz. 1. hlm. 253.

7 Ibnu Jarir At-Thabariy. 2000. *Jâmi’ Al-Bayân Fî Ta`wil Al-Qur`ân*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah. Juz 1. hlm. 16.

dekat dengan khudhû' (tunduk), asalnya adalah lunak dan mudah. Dan dikatakan juga kepatuhan dan merendahkan diri. Al-Laits berkata, "Khudhû' itu dalam anggota badan, sedangkan khusyû' itu dalam anggota badan, pandangan, dan suara. Al-Khusy'ah artinya tanah berpasir yang rendah."⁸

Sedangkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan al-khâsyi'ûn jama' dari kata khâsyi', yaitu al-mutawâdhi' (orang yang merendahkan diri dan tidak sombong). Khusyuk adalah suatu sikap diri seseorang yang tampak dalam anggota badan yang menunjukkan ketenangan dan tawaduk. Qatadah berkata, "Khusyuk berada dalam hati. Ia adalah perasaan takut dan tunduknya pandangan dalam shalat. Az-Zujjaj berkata, "Orang khusyuk adalah yang tampak padanya tanda-tanda kerendahan diri dan kekhusyukan."⁹

Ibnu Katsir dan beberapa ulama tafsir tersebut memaknai lafadz khusyuk dengan makna yang hampir sama. Perbedaannya hanya berkisar pada lafadz-lafadz yang berbeda, tetapi substansinya sama. Dalam 'ulûmul Qur`ân, perbedaan ini masuk dalam ranah ikhtilâf tanawwu' (perbedaan yang bersifat ragam/variasi), bukan ikhtilâf tadhâd (perbedaan yang saling berlawanan). Ikhtilâf tanawwu' sangat dimungkinkan untuk dijama' (dikompromikan), bahkan perbedaan ini menjadi pelengkap dan penyempurna di antara penafsiran yang ada. Sedangkan ikhtilâf tadhâd mustahil untuk dijama' karena keduanya saling berlawanan.

Perbedaan penafsiran lafadz khusyuk antara Ibnu Katsir dan mufasir lainnya, bahkan lebih spesifik perbedaan penafsiran ayat khusyuk dalam tafsir Ibnu Katsir sendiri merupakan pengungkapan lafadz berbeda yang secara umum maknanya saling berdekatan. Ibnu Taimiyah dalam mukadimah ushûl at-Tafsîr merinci antara tiga istilah, yaitu turâdif, tadhâd, dan taqârub. Turâdif adalah istilah untuk lafadz-lafadz yang berbeda, tetapi maknanya sama. Misalnya antara kata mar`ah dan zaujah. Keduanya sama-sama mempunyai arti istri meskipun secara lafadz berbeda. Tadhâd adalah istilah untuk lafadz-lafadz yang berbeda dan saling berlawanan. Misalnya kata malam dan siang, hitam dan putih. Sedangkan taqârub berada di antara turâdif dan tadhâd, yaitu istilah untuk lafadz-lafadz yang berbeda, tetapi menunjukkan makna umum yang hampir sama. Tidak menunjukkan makna yang sama sebagaimana turâdif, tetapi juga tidak berlawanan sebagaimana tadhâd. Misalnya kata rasul dan nabi. Keduanya sama-sama digunakan untuk gelar seseorang yang diberi wahyu oleh Allah, tetapi di antara keduanya ada sedikit perbedaan.¹⁰

4.2 Metode Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Yang Terdapat Lafadz Khusyû'

Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir bi al-ma`tsûr yang metodologi penafsirannya adalah dengan menafsirkan ayat Al-Qur`an dengan ayat Al-Qur`an, kemudian bertahap ayat Al-Qur`an dengan as-Sunnah, ayat Al-Qur`an dengan perkataan para shahabat, ayat Al-Qur`an dengan perkataan para tâbi'în, dan menafsirkan ayat sesuai dengan kaidah-kaidah umum

8 Ibnu Hayyan Al-Andalusi, 1420. *H. Al-Bahr Al-Muhîth Fî At-Tafsîr*. Tahqiq: Sidqi Muhammad Jamil. Beirut: Dâr Al-Fikr. Juz 1. hlm. 295.

9 Al-Qurthubi. 1964. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur`ân*. Tahqiq: Ahmad Barduni. Kairo: Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah. Juz 1. hlm. 374.

10 Ibnu Taimiyah. 1980. *Muqaddimah Fî Ushûl At-Tafsîr*. Beirut: Dâr Maktabah Al-Hayah. hlm. 17-18.

bahasa Arab. Dalam mukadimahnya, Ibnu Katsir mengatakan metode ini adalah metode terbaik dalam tafsir dan memperingatkan bahwa menafsirkan Al-Qur`an tidak boleh menggunakan akal pikiran semata. Maka Ibnu Katsir dalam penafsirannya terhadap lafadz khusyû' juga konsisten menggunakan metode ini. Misalnya ketika menafsirkan surat Al-Isrâ` ayat 109:

وَيُحْزِنُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."¹¹

Wayazîduhum khusyû'a "dan mereka bertambah khusyuk", Ibnu Katsir menjelaskan maksud bertambah khusyuk dalam ayat di atas adalah bertambah iman dan berserah diri kepada Allah. Ibnu Katsir membawa pemaknaan ayat di atas ke makna yang terkandung dalam ayat lain di surat Muhammad ayat 17:

وَالَّذِينَ آهْتَدُوا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya."¹²

Contoh penafsiran ayat dengan hadits adalah ketika menafsirkan lafadz khusyû' dalam surat Al-Ahzâb ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ

وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."¹³

Wal khâsyi'îna wal khâsyi'ât "laki-laki dan perempuan yang khusyuk", Ibnu Katsir memaknai khusyuk adalah mencakup pengertian tenang, thuma'ninah, perlahan, berwibawa, tawaduk, tahan uji, takut dan senantiasa merasa dalam pengawasan Allah. Ibnu Katsir memaknai senantiasa merasa dalam pengawasan Allah sebagaimana disebutkan dalam hadits:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia selalu melihatmu.

Ibnu Katsir dalam penafsirannya terhadap lafadz khusyû' senantiasa membawakan riwayat-riwayat dari para salaf, yaitu para shahabat,

11 Al-Qur`an dan Terjemahan..., hlm.293.

12 Abu Al-Fida' Ismail ibn Katsir. 1999. Tafsir Al-Qur`ân... Juz 5, hal. 128.

13 Al-Qur`an dan Terjemahan..., hlm. 422.

tâbi'în. Ibnu Katsir membawakan riwayat-riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Ali bin Abu Thalib, Mujahid, Abul 'aliyah, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dhahak, Az-Zuhri, Hasan Al-Bashri, An-Nakha'i, Ibnu Al-Mubarak, dll. Para mufasir yang lainnya pun mirip dengan Ibnu Katsir, yaitu banyak menukil pendapat para salaf, hal ini karena berkaitan dengan makna kata dan istilah yang tentu para generasi awal Islam lebih paham dan tepat dalam memaknainya.

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan ayat-ayat khusyuk, misalnya mengenai asbâb an-nuzûl juga menjadi perhatian Ibnu Katsir. Ketika menafsirkan ayat khusyuk di surat Al-hadîd ayat 16, Ibnu Katsir membawakan riwayat-riwayat yang membicarakan kronologi turunnya ayat tersebut. Disebutkan bahwa Abdullah ibnul Mubarak mengatakan, telah menceritakan kepada kami Shalih Al-Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah merasa adanya keterlambatan hati orang-orang mukmin untuk tunduk hati mereka mengingat Allah, maka Allah menegur mereka setelah tiga belas tahun diturunkan-Nya Al-Qur`an. Untuk itu Allah berfirman, "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah... (Al-Hadîd: 16). Selain riwayat tersebut, Ibnu Katsir juga membawakan riwayat serupa, tetapi dengan sanad yang berbeda, dan riwayat-riwayat lain yang juga membicarakan ayat tersebut.

5. PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penafsiran lafadz khusyû' dalam tafsir Ibnu Katsir disesuaikan dengan konteks dan objek yang disandari lafadz khusyû'.
 - a. Ketika lafadz khusyû' disandarkan kepada orang beriman maka maknanya adalah sifat positif yang mewakili sikap tunduk, patuh, taat, takut (kepada Allah), berserah diri, iman yang kuat, ketenangan hati, dan merasa dalam pengawasan Allah. Sedangkan jika lafadz khusyû' disandarkan kepada orang yang kafir, maka maknanya adalah sifat negatif yang mendeskripsikan sikap kehinaan, pandangan tertunduk hina, dan derajat yang rendah. Lafadz khusyû' yang disandarkan kepada bumi bermakna bumi tersebut tidak ada tanaman, kering, dan tandus. Sedangkan ketika lafadz khusyû' disandarkan kepada gunung, maka maknanya gunung tersebut tunduk dengan bentuk ketundukannya adalah hancur pecah belah karena konteks ayat yang menerangkan beratnya amanat Allah.
 - b. Perbedaan penafsiran lafadz khusyû' antara Ibnu Katsir dan mufasir lainnya, bahkan lebih spesifik perbedaan penafsiran ayat khusyû' dalam tafsir Ibnu Katsir sendiri merupakan pengungkapan lafadz berbeda yang secara umum maknanya saling berdekatan. Dalam 'ulûmul Qur`ân, perbedaan ini masuk dalam ranah ikhtilâf tanawwu' (perbedaan yang bersifat ragam/variasi), bukan ikhtilâf tadhâd (perbedaan yang saling berlawanan). ikhtilâf

tanawwu' sangat dimungkinkan untuk dijama' (dikompromikan), bahkan perbedaan ini menjadi pelengkap dan penyempurna di antara penafsiran yang ada. Sedangkan ikhtilâf tadhâd mustahil untuk dijama' karena keduanya saling berlawanan.

2. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz khusyû' konsisten menggunakan metode bi al-ma`tsûr, yaitu metode penafsiran ayat Al-Qur`an dengan ayat Al-Qur`an, kemudian bertahap ayat Al-Qur`an dengan hadits, ayat Al-Qur`an dengan perkataan para shahabat, ayat Al-Qur`an dengan perkataan para tâbi`în, dan menafsirkan ayat sesuai dengan kaidah-kaidah umum bahasa Arab. Ibnu Katsir mengatakan metode ini adalah metode terbaik dalam tafsir dan memperingatkan kepada umat Islam terhadap larangan menafsirkan Al-Qur`an menggunakan akal pikiran semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang telah ditashih Depag. 2009. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 1414 H. *At-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- Ahmad, Muhammad Ibn Hanbal. Musnad Al-Imâm Ahmad bin Hanbal. 2001. *Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth dkk.* t.k.: Muassasah Ar-Risâlah. Cet. 1.
- Al-'Askariy, Abu Hilal. 2007. *Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*. Tahqiq: Muhammad Utsman. Kairo: Maktabah At-Tsaqâfah Ad-Dîniyyah. Cet. 1.
- Al-Andalusi, Ibnu Hayyan. 1420 H. *Al-Bahr Al-Muhîth Fî at-Tafsîr*. Tahqiq: Sidqi Muhammad Jamil. Beirut: Dâr Al-Fikr. Cet. 1.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 1412 H. *Al-Mufradât Fî Gharîb Al-Qur`ân*. Beirut: Dâr Al-Qalam. Cet. 1.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. 1422 H. *Shahîh Al-Bukhâri*. Tahqiq: Muhammad Zuhair Nashir An-Nashir. Dâr At-Thauq An-Najâh. Cet. 1.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub. 2005. *Al-Qâmus Al-Muhîth*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah.
- Al-Haddad, Mu`min. 2013. *Rahasia Shalat Khusyuk*. Terjemahan: Ahmad Syakirin. Solo: Aqwam. Cet. 1
- Al-Hilali, Salim bin 'Ied. 2005. *Beruntunglah Orang-Orang yang Khusyuk*. Terjemahan: Ahmad Syaikhu. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. Cet. 1
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1996. *Madârij As-Sâlikîn*. Beirut: Dâr Al-Kitab Al-'Arabi. Cet. 3
- Al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad. 1983. *Kitâb At-Ta'rîfât*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Cet. 1.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2012. *Ta'rîf Ad-Dârisîn bi Manâhij Al-Mufasssîrîn*. Damaskus: Dâr Al-Qalam. Cet. 5.
- Al-Qahtani, Sa'id. *Al-Khusyû' Fî As-Shalâh Fî Dhawi Al-Kitâb Wa As-Sunnah*. Riyadh: Mathba' safîr.
- Al-Qahtan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. H. Aunur Rafiq El-

- Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. 6.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Syamsuddin. 1964. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur`ân*. Kairo: Dâr Al-Kutub Al-Mishriyyah. Cet. 2.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. 2000. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta`wîl Al-Qur`ân*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah. Cet. 1.
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa. 1975. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syarikah Maktabah Mushthafa Al-Bâb Al-Halabi. Cet. 2.
- Az-Zarkasyi, Muhammad. 1957. *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Tahqiq: Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim. Beirut: Dâr Ihyâ` Al-Kutub Al-'Arabiyyah. Cet. 1.
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 1.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2012. *Muhammad. Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur`ân Al-Karîm*. Damaskus: Dâr Al-Basyâir.
- Basri, Muhammad Ridha. "Lafaz-Khasyah-Khusr-Khalq-Khair-Khauf". <http://blog-ger-meretas.blogspot.com/>. Diakses pada 23 Oktober 2014. pukul 04:39 WIB.
- Ibnul Jauzi, Abdurrahman. 1984. *Nuzhah Al-A'yun An-Nawâzhir Fî 'Ilmi Al-Wujûh Wa An-Nazhâir*. Tahqiq: Muhammad Abdul Karim. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah. Cet. 1.
- Ibnu Faris, Ahmad. 1979. *Mu'jam Maqâyîs Al-Lughah*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Ismail Ibnu Umar. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Tahqiq Sami Ibnu Muhammad Salamah*. Riyadh: Dar Thayyibah. Cet. 2.
- Ibnu Manzhur, Jamaluddin. 1414 H. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dâr Shâdir. Cet. 3.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyudin. 1980. *Muqaddimah Fî Ushûl At-Tafsîr*. Beirut: Dâr Maktabah Al-Hayah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group. Cet. 1.
- Muslim, Abu Al-Hasan. *Shahih Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dâr at-Turâts Al-'Arabi. Cet. 1.
- Narbiko, Cholid dan Abu Achmadi. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 3.
- Syuhbah, Abu. 1408 H. *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub At-Tafsir*. Kairo: Maktabah As-Sunnah. Cet. 1.
- Thabrani, Sulaiman Ibn Ahmad. 1944. *Al-Mu'jam Al-Kabîr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah. Cet. 1.
- Tim Ahli Tafsir di Bawah Pengawasan Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. 2011. *Al-Mishbâh Al-Munîr Fî Tahdzîb Tafsîr Ibni Katsîr*. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir. Cet. 6.